

MANAJEMEN PENGORGANISASIAN DAKWAH DALAM PERAYAAN BUDAYA SEKATEN DI KERATON YOGYAKARTA

Milatun Nuril A'yuni

*Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: milanuril666@gmail.com*

Nur Laila Syarifah

*Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: lailasyarifah22@gmail.com*

Abstrak

Tradisi Sekaten merupakan tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.a.w. yang diadakan setiap bulan Robiul Awal. Tradisi ini telah dilaksanakan sejak kerajaan Islam Demak berdiri di Jawa. Pada intinya, tradisi Sekaten merupakan media dakwah yang dimanfaatkan oleh para Wali Sanga dalam melaksanakan dakwah di tanah Jawa dengan bertindak arif dan bijaksana tanpa menghilangkan unsur budaya yang sudah ada, bahkan memberi warna dan nuansa baru Islam, sehingga membutuhkan pengorganisasian yang baik. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dengan berusaha mengembangkan hasil penelitian apa adanya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk kata-kata atau teks yang kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi atau narasi. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana Manajemen Pengorganisasian Dakwah dalam Perayaan Sekaten di Kraton Yogyakarta. Manajemen pengorganisasian dakwah dalam perayaan Sekaten meliputi pembagian kerja, departementalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentralisasi/desentralisasi serta formalitas dakwah. Pertama, pembagian kerja dalam upacara Sekaten bidang dakwahnya secara teknis diserahkan kepada Kawedanan Pengulon. Kedua, departementalisasi yang diterapkan merupakan bagaimana seseorang diserahi tugas, dalam hal ini adalah Abdi Dalem. Ketiga, rantai komando, atasan (ketua) secara teknis adalah Kyai Pengulu dan secara umum dalam tataran Kraton Yogyakarta adalah Sampeyan Dalem Ingkang. Keempat, rentang kendali tidak terpusat oleh Sultan, namun secara teknis dibantu oleh Abdi Dalem lainnya. Kelima, Sentralisasi/Desentralisasi, pengambilan keputusan yang Sentralisasi merupakan suatu kebijakan,

sedangkan yang desentralisasi untuk hal yang bersifat teknis. Keenam, Formalitas dakwah kurang tersusun rapi dan tidak ada pembakuan tugas, serta prosesi berjalan spontanitas setiap tahunnya.

Kata Kunci: Manajemen Pengorganisasian Dakwah, Perayaan Sekaten, Kraton Yogyakarta.

Abstract

The Sekaten tradition is a tradition to commemorate the birthday of the Prophet Muhammad S.a.w. This tradition which is held every month of Robiul Awal has been implemented since the Islamic kingdom of Demak was founded in Java. The point, this tradition is a da'wah tools that is used by the Wali Sanga in carrying out da'wah in the Javanese land with wisely without eliminating existing cultural elements, and giving Islam a new color and nuances and need a good organization. This research is descriptive qualitative, with trying to develop the results of research as they are. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data obtained are then processed in the form of words or text which are then poured into the form of a description or narrative. This research to know how the Management Organizing of Da'wah in the Sekaten Celebration at the Yogyakarta Palace. The management Organizing of da'wah in the Sekaten celebration includes division of work, departmentalization, chain of command, span of control, centralization/decentralization and the formality of da'wah. First, the division of work for da'wah fields was technically handled by the Kewedanan Pengulon. Second, the departmentalization applied is how a person is assigned the work, in this case the Abdi Dalem. Third, the chain of command, leader in the Sekaten ceremony is Kyai Pengulu and in general is Sampeyan Dalem Inggang. Fourth, the span of control is not centralized by the Sultan, but is technically assisted by Abdi Dalem. Fifth, Centralization/ Decentralization, decision of centralization become a policy and decentralization for technical matters. Sixth, the formality of da'wah is not neatly arranged and there is no standardization of duties, the procession is running spontaneously every year.

Keywords: Organization Management of Da'wah, Sekaten celebration, and Yogyakarta Palace.

PENDAHULUAN

Kata 'sekaten' memiliki banyak sekali versi, beberapa pendapat tentang kata 'sekaten' tentunya memiliki makna yang berbeda-beda, seperti yang dikemukakan oleh Ismail Yahya bahwa Sekaten berasal dari kata *Sekati*, yaitu nama gamelan keramat dari Kraton Yogyakarta yang terdiri atas

dua jenis gamelan, yaitu Kiai Gunturmadu dan Kiai Nagawilaga yang diyakini sebagai hasil karya cipta Sultan Agung Hanyokrokusumo, raja ketiga Mataram Islam. Gamelan ini hanya ditabuh khusus pada peringatan hari kelahiran Nabi Muhammas s.aw. setiap tahunnya. Gamelan ini ditabuh sejak tanggal 5 Mulud (*Rabiul Awal*) sampai dengan tanggal 11 Mulud (*Rabiul Awal*), gamelan tersebut dibunyikan secara terus menerus selama seminggu untuk mengiringi gending dari hasil cipta para Wali, jadi, dinamakan Sekaten karena dirangkaian acaranya ditabuh gamelan pusaka Kraton yang bernama Kiai Sekati.¹

Sekaten berasal dari kata *Syhadatain* atau dua kalimat syahadat. Pengertian ini didasarkan pada sejarah Sekaten yang diadakan oleh Wali Sanga yang bertujuan untuk menarik orang Jawa agar masuk Islam. Mereka yang datang ke acara Sekaten kemudian dengan suka rela mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda masuk Islam.² Dari pengertian Sekaten di atas, dapat disimpulkan bahwa perayaan Sekaten sendiri secara umum dari sejarah merupakan suatu tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan Demak. Sultan Agung sebagai Raja Demak, memprakarsai perayaan Sekaten dan sampai saat ini masih dilestarikan di Kraton Yogyakarta dan Surakarta. Dalam tradisi kerajaan Demak, upacara Sekaten diselenggarakan sebagai usaha untuk memperluas serta memperdalam rasa jiwa ke-Islaman bagi segenap masyarakat Jawa. Usaha ini dilakukan oleh para wali yang dikenal dengan sebutan Wali Sanga.

Akhirnya, timbullah inisiatif dari para Wali Sanga untuk merancang strategi agar masyarakat tetap bisa menjalani kebiasaan hidupnya, namun dalam setiap aktivitasnya disisipi oleh ajaran-ajaran ke-Islaman. Misalnya

¹Ismail Yahya, dkk., *Adat-adat Jawa dalam Bulan Islam: Adakah Pertentangan?* (Solo: Inti Medina, 2009), hlm. 44-45.

²Ismail Yahya, dkk., *Adat-adat Jawa dalam...* hlm. 45-46.

tradisi selamatan yang dihubungkan dengan shodaqoh, *ujub* atau penyerahan yang ditujukan kepada roh nenek moyang, diganti untuk memperingati hari kelahiran Nabi dan para Wali, kemudian puji-pujian kepada selain Allah diganti dengan tahlil, para Wali menetapkan perubahan ini pada tahun 1463, pada muktamar ke dua di Demak, menurut kitab *Kanzul Ulum* karya Ibnu Bathuthah.³

Upacara Sekaten yang berlangsung hingga saat ini dimulai pada tanggal 5 sampai dengan 12 Mulud (*Rabiul Awwal*). Serangkaian Upacara Sekaten dimulai dari Upacara *Miyos Gangsa* Sekaten Kanjeng Kyai Guntur Madu dan Kanjeng Kyai Naga Wilaga dari Kraton ke Pagongan Masjid Gedhe, Upacara *Numplak Wajik* diteruskan dengan pembuatan *Gunungan*, Upacara *Tedbak Dalem* ke Masjid Gedhe, Upacara *Kondur Gangsa*, dan diakhiri dengan Upacara *Garebek* ditandai dengan keluarnya *hajad*/sedekah Dalem berupa *Gunungan* yang dibawa dari dalam Kraton menuju Masjid Gedhe.⁴

Sekaten merupakan media dakwah yang digunakan para Wali untuk mensyiarkan agama Islam tanpa menghilangkan budaya lokal yang sudah ada, justru menambahkannya dengan ajaran-ajaran Islam ke dalam budaya lokal, sehingga masyarakat mau menerima ajaran yang menurutnya baru dengan terbuka, maka dari itu perlu adanya manajemen untuk mengawalinya. Manajemen pengorganisasian kaitannya dengan dakwah sangat penting di dalam kegiatan dakwah, supaya tujuan dakwah tersebut tercapai dan sampai kepada sasaran dakwah. Seperti yang dijelaskan oleh Andy Dermawan bahwa kontekstualitas manajemen pengorganisasian

³Syariful Alim, *Hakekat Tuhan dan Manusia: Perspektif Pujangga Muslim Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013), hlm.3.

⁴Yuwono Sri Suwito dkk, *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta* (Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010), hlm. 45.

dengan dakwah, langkah-langkah teknis yang telah direncanakan dengan baik itu dilakukan dalam rangka membangun sumber daya manusia di dalam upaya menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT, atau lazim dikenal dengan *min al-dhulumat ila an-nur* (dari kegelapan menuju kebenaran).⁵

Sekaten merupakan sebuah tradisi yang sudah menjadi agenda rutin yang ditetapkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono dan Pakubuwono. Perayaan sekaten dilaksanakan setiap tanggal 5 *Rabiul Awal* sore sampai tanggal 11 *Rabiul Awal* malam hari.⁶ Prosesi upacara Sekaten yang merupakan *hajad Ndalem* yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta, selain terdapat unsur budaya yang merupakan hasil karya dari manusia juga terdapat unsur dakwah. Esensi dakwah sendiri adalah untuk mengajak, memanggil dan menyeru umat manusia kepada kebaikan serta kembali kepada ajaran yang benar menurut Islam. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain khususnya dalam prosesi upacara kegiatan Sekaten. Di dalam perayaan sekaten ada beberapa kegiatan antara lain dakwah, ekonomi, pameran, kesenian, hiburan dan lain-lain, namun penulis memfokuskan kajian ini pada kegiatan dakwah saja, mengingat perayaan sekaten sangat kental dengan ritual keislamannya, terlebih melihat tujuan awal dari sekaten merupakan sarana syiar agama Islam.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini memiliki tujuan untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang

⁵Andy Dermawan, *Ibda' BiNafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, Cet. Ke-2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009).

⁶Sudirman, *Tradisi Sekaten di Kraton Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi antar Budaya*, Skripsi (Program Studi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 3.

telah disebutkan di atas yakni untuk mengetahui tentang manajemen pengorganisasian dakwah dalam perayaan Sekaten di Kraton Yogyakarta. Sehingga diharapkan penelitian ini akan menjadi sumbangan pemikiran, memperkaya khasanah keilmuan serta menambah informasi dan referensi bagi para pengkaji, peneliti dan penuntut ilmu di bidang yang sama dengan peneliti saat ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data yakni observasi dengan mengamati berbagai kegiatan yang terfokuskan pada kegiatan dakwah di acara sekaten Yogyakarta yang berkaitan dengan manajemen pengorganisasiannya, kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan untuk memenuhi data yang diperlukan peneliti melalui percakapan lisan. Adapun pihak-pihak yang diwawancarai adalah pihak Tepas Kawedanan Pengulon, KH. Sriwandawa, Tepas Tandha Yekti dan Widyabudaya. Pelaksana Perayaan Sekaten dalam bidang dakwah meliputi pihak Tepas Kawedanan Pengulon, dan juga mengumpulkan data dokumentasi sebagai bahan pendukung dari observasi dan wawancara.

Peneliti juga menggunakan teknik analisis data guna mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara yang merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara dan terwawancara,⁷ serta dipadukan dengan dokumentasi dan observasi lapangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, yang kemudian hasil pengolahan data akan diuraikan dan diolah menjadi data yang mudah ditafsirkan dan dipahami secara

⁷Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 186.

spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah⁸ dan disajikan dalam bentuk kesimpulan untuk memecahkan dan menjawab persoalan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mengajak kebaikan secara umum bisa diaplikasikan dengan berbagai cara, tidak harus dengan ceramah yang bersifat menggurui, dakwah juga bisa diterapkan diberbagai jenis kegiatan, kalangan dan waktu yang berbeda dengan tujuan yang sama yaitu mengajak kepada kebaikan kepada seluruh manusia sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu *rohmatan lil a'lamin*. Sekaten merupakan suatu tradisi yang telah ada sejak zaman kerajaan Demak, dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan cara melaksanakan kegiatan dakwah yang beriringan dengan budaya yang sudah ada di dalam masyarakat sebelumnya. Pengorganisasian dakwah dalam upacara Sekaten oleh Kraton Yogyakarta terdiri dari:

Pertama, Pembagian kerja atau disebut juga dengan spesialisasi kerja merupakan pembagian dari masing-masing tugas dalam organisasi kepada seseorang.⁹ Pembagian kerja dimaksudkan agar tiap individu memegang tugas sendiri-sendiri dan lebih fokus dalam menjalankan tugasnya dan tidak terjadi *double job* dalam organisasi. Dalam prosesi upacara Sekaten, pelaksana ritual upacaranya adalah dari Pengulon, pembagian kerja diberikan kepada individu yang secara resmi menjadi Abdi Dalem dan melalui proses ketat. Jabatan Abdi Dalem diperoleh seseorang setelah berhasil melalui seleksi yang pada awalnya dimulai dengan kegiatan magang tanpa mendapat gaji.

⁸Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm 158.

⁹ Sukanto Reksohadiprodjo dan T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan*(Yogyakarta : BPFE, 2001), hlm. 26.

Seseorang yang orang tuanya telah bekerja sebagai Abdi Dalem akan diterima bekerja di Kraton dengan seleksi dan syarat yang tidak begitu sulit, persyaratannya yaitu harus bisa berbahasa Jawa dengan baik, sopan santun di dalam tindakan dan disiplin, selanjutnya dalam penempatannya disesuaikan dengan pekerjaan dan keahlian masing-masing.

Pembagian kerja dalam upacara Sekaten diantaranya adalah *Penghageng*. *Penghageng* dalam bahasa Kraton adalah seorang ketua, panutan atau yang bertanggung jawab dalam suatu organisasi. Struktur organisasi yang ada di dalam Kraton secara umum sama dengan istilah organisasi secara umumnya, namun menggunakan istilah yang berbeda. Kraton lebih menggunakan istilah yang sifatnya *kejawen*¹⁰, melihat Kraton sangat memegang erat budaya Jawa. *Penghageng* atau ketua organisasi yang ada di bawah Kraton yaitu Tepas Kawedanan Pengulon yang bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan kegiatan upacara Sekaten di Kraton Yogyakarta.

Tugas-tugas dari *Penghageng* di kantor Kawedanan Pengulon diantaranya: bertanggungjawab atas segala kegiatan yang dilakukan di Tepas Kawedanan Pengulon, mengawasi berjalannya kegiatan yang ada, memberikan kritik dan saran kepada semua devisi atau bagian yang ada untuk bisa bekerja dengan baik, serta memimpin jalannya proses upacara Sekaten khususnya membacakan risalah Nabi pada *grebeg mulud* di Masjid Agung Kraton Yogyakarta. Pembagian kerja yang kedua adalah Carik, istilah ini digunakan Kraton, khususnya Tepas Kawedanan Pengulon untuk seorang Sekretaris. Sekretaris memiliki tugas mengurus bidang kesekretariatan, meliputi bidang surat menyurat, mengatur administrasi, mendata, mencatat kegiatan, mengatur pengarsipan, dan lain-lain. Menurut

¹⁰ Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa, Kejawen hakikatnya adalah suatu filsafat di mana keberadaannya ada sejak orang Jawa itu ada.

MP. Ngabdul Busairi, tugas dari seorang *Carik* adalah membuat proposal kegiatan dan kegiatan lainnya yang menjadi *bajat* Kraton dan mengurus surat menyurat terkait *petilasan*¹¹, *pesarean* dan lain sebagainya.¹² Tugas dari sekretaris atau *Carik* di Tepas Kawedanan Pengulon hanya menjabarkan dua tugas umum saja, padahal menurut Djati Julitriarsa dan John Suprihanto dalam buku Manajemen Umum menyatakan paling tidak ada 4 sampai 12 rincian tugas yang dipegang oleh seorang sekretaris.¹³

Pembagian kerja yang ketiga yaitu *Bayar*, dalam istilah Kraton digunakan untuk seorang yang dipercaya untuk memegang keuangan atau biasanya disebut bendahara. Di Tepas Kawedanan Pengulon terdapat dua *Bayar*, yakni *Bayar* I dan *Bayar* II, keduanya mempunyai tugas yang sama yaitu mengurus keuangan. Selain mengurus keuangan, tugas dari *Bayar* adalah bertanggung jawab terhadap pembelanjaan untuk membuat *gunungan*, *udbik-udbik*, *dhaharan*¹⁴ untuk Sultan, hidangan untuk tamu undangan dalam acara *grebek Mulud*, dan pembelanjaan makanan dalam acara Sekaten. Uang tersebut tentunya dari proposal yang diajukan oleh *Carik* kepada pihak Kraton atau Sultan.¹⁵

¹¹ Petilasan adalah istilah yang diambil dari bahasa Jawa dengan kata dasar tilas atau bekas yang menunjukkan suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang (yang penting).

¹² Wawancara dengan Bapak. MP. Ngabdul Busairi selaku Abdi Dalem atau pengurus Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta. Pada hari 14 Februari 2017, pukul 09.00-10.00 di kantor Pengulon.

¹³ Julitriarsa Djati dan Suprihanto John, *Manajemen Umum* (Yogyakarta: BPFE, 1992), hlm. 47.

¹⁴ Dhaharan adalah istilah Jawa yang digunakan untuk kata makanan, yang berasal dari kata *dahar* yang memiliki kata kerja yaitu makan, kata ini digunakan oleh orang Jawa untuk seseorang yang dianggap lebih tinggi derajatnya sebagai wujud penghormatan seperti seorang anak menghormati orang tuanya, murid menghormati gurunya dan santri menghormati Kyainya.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak. MP. Ngabdul Busairi selaku Abdi Dalem atau pengurus Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta. Pada hari 14 Februari 2017, pukul 09.00-10.00 di kantor Pengulon.

Pembagian kerja yang terakhir yaitu *Lumaksono*. Istilah ini digunakan untuk seorang humas atau hubungan masyarakat yang bertugas sebagai pemberi informasi baik kepada pihak internal maupun external yang berkaitan dengan kegiatan khususnya upacara Sekaten. Pihak internal disini adalah lingkup Kraton atau keluarga Abdi Dalem, sedangkan pihak External seperti undangan kepada Gubernur sebagai tamu undangan dalam upacara Sekaten, Walikota, Ormas, dan TNI/Polri untuk bekerja sama dalam hal keamanan demi kelancaran acara.¹⁶ Tugas seorang *Lumaksono* atau humas adalah sebagai pesuruh dalam istilah Kraton, atau seseorang yang memberikan informasi kepada pihak yang bersangkutan selama jalannya kegiatan upacara Sekaten.

Semua bagian mulai dari *Pengbageng*, *Carik*, *Bayar* dan *Lumaksono* sebagai anggota inti dari Tepas Kawedanan Pengulon yang khususnya mengurus upacara Sekaten bekerja berdasarkan tugasnya masing-masing dengan sepenuh hati sama seperti Abdi Dalem yang lain, tidak hanya mengharapkan gaji tapi atas dasar pengabdian kepada Sultan yang semata-mata mengharap barokah karna sudah mengabdikan dirinya di Kraton. Mereka mengerjakan tugasnya dengan baik karna merasa *tamadlu'* kepada Sultan yang disegani, karna memegang prinsip *Manunggaling kawulo gusti* atau dalam bahasa Indonesianya adalah mengabdikan penuh kepada Rajanya, sebagai bukti kecintaanya.

Dalam hal tataran pengorganisasian, penerapan fungsi organisasi oleh Kraton khususnya Tepas Kawedanan Pengulon dalam mengurus upacara Sekaten, hal ini kurang sesuai dengan teori modern yang sudah ada, karna tidak ada rincian secara jelas tugas masing-masing bagian. Semua kegiatan

¹⁶Wawancara dengan Bapak RB. Abdl. Rahmani selaku Abdi Dalem atau pengurus Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta. Pada hari 14 Februari 2017, pukul 09.00-10.00 di kantor Pengulon.

berjalan apa adanya sejak dahulu dan turun temurun, hal ini akan terus bersifat stagnan dan tidak akan pernah ada kemajuan dalam pengelolaannya, meskipun dari sudut pandangan adat sesuatu yang sifatnya sakral tidak dapat diubah karna mempertahankan keoriginalitasannya, susunan acara yang sudah terbentuk sejak awalnya perayaan Sekaten sendiri itu dimulai dan tidak pernah berubah karna akan berpengaruh pada kesakralan acara,¹⁷ namun tetap saja pengorganisasian dalam pelaksanaan sekaten sangat dibutuhkan demi kemajuan pengelolaan acara Sekaten.

Kedua, Departementalisasi,¹⁸ departementalisasi untuk suatu lembaga formal yang kegiatannya berjalan setiap harinya tentu akan berbeda dengan departementalisasi suatu kegiatan yang sifatnya satu tahun sekali dirayakan. Sekaten merupakan upacara rutinan yang dilakukan setiap satu tahun sekali untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.a.w yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta, oleh karenanya penerapannya jelas akan berbeda, di mana setiap individu yang bertugas akan mengemban tugasnya masing-masing bahkan bisa saja akan mendapat *double job* karna sifatnya adalah *sengkuyung* atau saling bekerja sama untuk menyukseskan upacara Sekaten.

Prosesi upacara Sekaten sifanya adalah *event*, petugas dari upacara Sekaten yang ke ranah budaya dipegang oleh Tepas Widya Budaya, sedangkan dalam kegiatan dakwahnya fokus dilaksanakan oleh Tepas

¹⁷Wawancara dengan Bapak. MP. Ngabdul Busairi selaku Abdi Dalem atau pengurus Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta. Pada hari 14 Februari 2017, pukul 09.00-10.00 di kantor Pengulon.

¹⁸Departementalisasi dalam teori yang digunakan untuk sebuah lembaga formal atau pemerintahan bisa berarti pengelompokkan pekerjaan seperti pemerintahan pusat dibagi ke dalam departemen keuangan, departemen agama, departemen kesehatan dll, namun dalam penelitian ini penulis menjabarkan departementalisasi yang diterapkan pada prosesi upacara Sekaten yang merupakan suatu event, bagaimana seorang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya pada masing-masing bagian kegiatan bahkan memiliki tugas ganda.

Kawedanan Pengulon. Rangkaian upacara Sekaten terdiri dari Prosesi *Miyos Gongso*, Upacara *Numplak Wajik*, Acara *Miyos Dalem*, Acara *Udbik-udbik* dan *Lenggah Dalem* di Masjid Gedhe, Pembacaan riwayat Rasulullah Muhammad s.a.w, acara *Kondur Kagungan Dalem Gangsa* Sekaten, dan *Grebeg Mulud*.

Prosesi *Miyos Gongso* yang pada umumnya diartikan sebagai keluarnya Gamelan Sekaten dari Kraton ke Masjid Gedhe, yang kemudian Gamelan tersebut disemayamkan di Bangsal Pancaniti yang terletak di Kamandhungan Utara. Penataan Gamelan Sekaten di Bangsal Pancaniti ini dipercayakan kepada Abdi Dalem Kanca Hinggil reh Kawedanan Hageng Punakawan Wahana sarta Kriya.¹⁹ Para Niyaga yang diberi tugas sebagai penabuh Gangsa Sekaten Kyai Guntur Madu yang lebih tua usianya dibanding Gangsa Sekaten Kangjeng Kyai Naga Wilaga adalah para Niyaga yang lebih senior dan telah banyak pengalamannya, sedang para penabuh Gangsa Sekaten Kangjeng Kyai Naga Wilaga adalah para Niyaga yang lebih Yunior. Hal ini sekaligus untuk melaksanakan kaderisasi di lingkungan Abdi Dalem Niyaga reh Kawedanan Hageng Kridhamardawa.²⁰ Nilai dakwah pada prosesi *Miyos Gongso* ini adalah bagi setiap penabuhnya diwajibkan untuk bersuci terlebih dahulu sebelum memainkan gamelan, bahkan harus berpuasa beberapa hari disebabkan seorang yang menyentuh dan memainkan gamelan harus benar-benar orang yang suci lahir maupun batinnya, dan dengan sepenuh hati dengan tujuan apa yang disampaikan dengan hati yang bersih akan sampai pula kepada hati, karna yang ditabuh dan syi'ir yang dibacakan juga merupakan kalimat-kalimat yang mengandung kebaikan dan mengajak orang kepada kebaikan.

Upacara *Numplak Wajik*, yang secara teknis dipegang oleh Pengageng

¹⁹Berdasarkan hasil dari dokumentasi ke lapangan tentang prosesi upacara Sekaten, pata tanggal 14 Februari 2017.

²⁰Yuwono Sri Suwito dkk, *Nilai Budaya dan Filosofi...* hlm. 52.

Pawon Ageng secara bergantian, diantaranya, Sakalanggen dan Gebulen, dan yang bertugas numplak wajik adalah Abdi Dalem Gladhag. Upacara numplak wajik ini dilaksanakan sore hari dan dihadiri oleh Pengageng Kraton yaitu Kawedanan Hageng Punokawan Widya Budaya, dipimpin oleh Nyai Lurah Kebuli dan Nyai Lurah Sekul Langgi secara bergantian dengan melibatkan para Abdi Dalem Pawon Hageng Gebulen dan Sakalanggen dibantu oleh Abdi Dalem Kawedanan Hageng Wahana Sarta Kriya, dan Tepas Halpitapura.²¹

Acara *Miyos Dalem* Sri Sultan di Masjid Gedhe, dalam acara *Miyos* yang mengiringi Sri Sultan ke Masjid adalah kepolisian yang bertugas mengamankan, Abdi Dalem Punakawan Kaji dan Abdi Dalem Kawedanan Hageng Punakawan Widya Budaya, serta Titihan Dalem dan Gusti Bandara Pangeran.²² Turunnya Ngarso Dalem Inggang Sinuwun Kangjeng Sultan disambut oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam, Abdi Dalem Pengulu Kraton, serta Walikota atau Para Bupati se Daerah Istimewa Yogyakarta. Acara *Udbik-udbik* dan *Lenggah Dalem* di Masjid Gedhe, *Udbik-udbik* ini dilakukan oleh Ngarso Dalem Inggang Sinuwun mulai dari halaman Masjid Gedhe di Pagongan Gangsa Sekaten Kyai Gunturmadu yang berada di sebelah selatan, dilanjutkan ke Pagongan Gangsa Sekaten Kangjeng Kyai Naga Wilaga yang berada di sebelah utara, dan kemudian di depan mihrab Masjid Gedhe. Ngarso Dalem lenggah di Masjid Dalem didampingi oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam, Kangjeng Gusti Pangeran Harya beserta para Gusti Bandara Pangeran, para Abdi Dalem Pangeran Sentana dan Para Abdi Dalem Sipat Bupati Punakawan dan Keprajan termasuk Walikota atau para Bupati se

²¹Berdasarkan hasil dari dokumentasi ke lapangan tentang prosesi upacara Sekaten, pata tanggal 14 Februari 2017.

²²Berdasarkan hasil dari dokumentasi ke lapangan tentang ... hlm. 59.

Daerah Istimewa Yogyakarta duduk di serambi Masjid sisi Selatan menghadap ke Utara.²³

Acara pembacaan riwayat Rasulullah Muhammad s.a.w, petugas utama dalam pembacaan riwayatnya adalah Kyai Pengulu, baik Ngarso Dalem Inkgang Sinuwun, para Abdi Dalem dan hadirin semuanya mendengarkan apa yang dibacakan oleh Kyai Pengulu, sebelum dan sesudah pembacaan riwayat hidup Rasulullah Muhammad s.a.w. dibacakan, Ngarso Dalem Inkgang Sinuwun mengucapkan salam dengan bahasa arab. Dan saat pembacaan Riwayat Nabi Saw. sampai kepada Mahallul Qiyam Ngarso Dalem diberikan dua bunga yang sudah disiapkan oleh Konco Kaji yang kemudian diselipkan oleh Kyai Pengulu ke dua telinga Ngarso Dalem, hal ini melambangkan kesucian.

Rangkaian acara *Kondur Kagungan Dalem Gangsa* Sekaten merupakan kembalinya dua gamelan Sekaten ke Kraton. Yang bertugas untuk mengawal kembalinya dua gamelan tersebut adalah dua pasukan Abdi Dalem prajurit yaitu Prajurit Mantrijero dan Prajurit Ketanggung. Sebelumnya Abdi Dalem KHP Wahana Sarta Kriya datang ke Pagongan Selatan dan Utara untuk menata gamelan.²⁴

Acara *Grebek Mulud* ditandai dengan keluarnya dua gunung, yaitu gunung kakung dan gunung estri. Gunung tersebut berisi makanan-makanan yang diyakini apabila memakannya akan mendapat keberkahan, sebelum gunung tersebut dibagikan atau bahkan dirayah oleh masyarakat, gunung tersebut didoakan terlebih dahulu oleh para Ulama dan Kyai Pengulu. Keluarnya dua gunung tersebut tentu saja diiringi oleh beberapa

²³Berdasarkan hasil dari dokumentasi ke lapangan tentang... hlm. 60.

²⁴Berdasarkan hasil dari dokumentasi ke lapangan tentang... hlm. 64-65.

petugas atau Abdi Dalem.²⁵

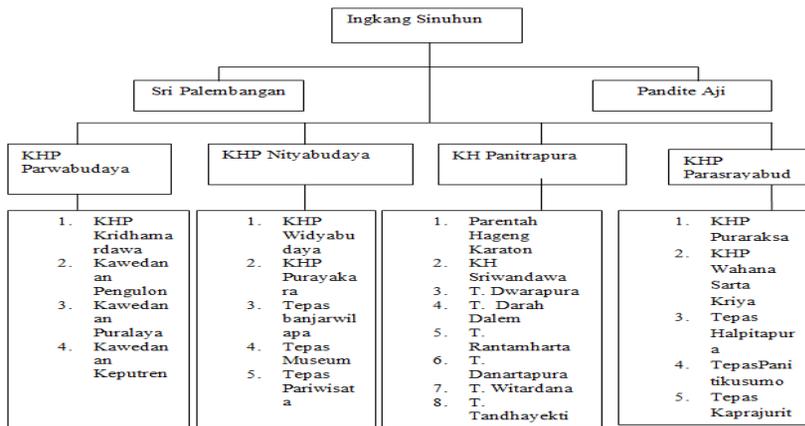
Ketiga, Rantai komando, merupakan garis kewenangan tak terputus yang membentang dari tingkat atas suatu organisasi hingga ke bagian terendah dari organisasi tersebut dan menjelaskan atas pertanggungjawaban dari tugasnya. Dalam rantai komando tidak terlepas dari tiga hal, yaitu: pendelegasian wewenang, tanggungjawab dan komando. Selain itu rantai komando juga berhubungan dengan otoritas, yang mana seorang atasan akan mempunyai hak di mana seorang bawahan akan patuh terhadapnya. Sedangkan pendelegasian wewenang merupakan kewenangan yang diberikan dari sebagian unit ke bagian yang lainnya supaya anggota dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar.

Pembagian tugas pada Abdi Dalem dalam upacara Sekaten hampir sama dengan struktur kepemimpinan Kraton Yogyakarta pada umumnya, karena berasal dari satu komando yang sama dan Sekaten sendiri merupakan hajat Dalem, untuk lebih mudahnya seperti susunan organisasi berikut ini.

Gambar 2.4. Rentang Kendali Kraton Yogyakarta²⁶

²⁵Berdasarkan hasil dari dokumentasi ke lapangan tentang prosesi upacara Sekaten, pada tanggal 10 Februari 2017.

²⁶Berdasarkan hasil dari dokumentasi ke lapangan tentang struktur pemerintahan Kraton Yogyakarta pada tanggal 6 Februari 2017

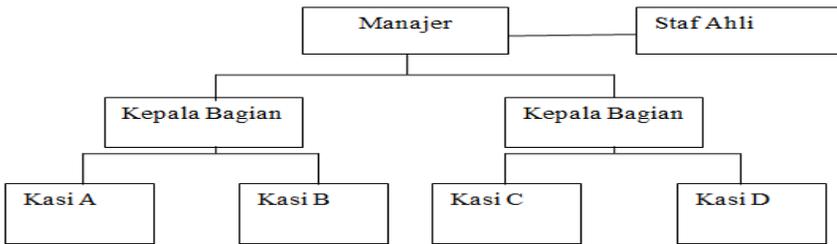


Bagan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa struktur organisasi Kraton Yogyakarta dengan pendelegasian wewenang, Ingkang Sinuwun sebagai *top manager* yang menempati posisi tertinggi dalam suatu organisasi mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan dan wewenang atas tugas yang diberikan kepada bawahannya yakni mulai dewan penasihat yang meliputi Sri Palembangan dan Pandite Aji sampai anggota pada masing-masing Kawedanan.

Model pengorganisasian perayaan Sekaten yang membedakan dengan struktur kepemimpinan di Kraton Yogyakarta adalah adanya beberapa Kawedanan yang mempunyai tugas lebih dalam upacara Sekaten. Bentuk organisasi tersebut bisa dikatakan sama dengan bentuk organisasi garis dan staf menurut teori yang dikemukakan oleh Djati Julitriarsa dan John Suprihanto, yaitu organisasi dalam pengambilan keputusan meminta bantuan kepada orang lain yang dianggap mampu dan ahli. Oleh karena itu dibentuklah suatu staf penasehat yang merupakan kumpulan orang-orang yang ahli dalam bidang-bidang tertentu. Tugas dari staf tersebut adalah membantu pimpinan dalam pengambilan keputusan di dalam organisasi yang begitu kompleks, perintah biasanya langsung diberikan kepada

pimpinan bukan staf, namun apabila organisasi tersebut berkembang dengan sangat cepat dan masalah-masalah yang dihadapi sangat kompleks, pimpinan biasanya mendelegasikan wewenang kepada para staf sesuai dengan bidangnya masing-masing.²⁷ Lebih jelasnya dapat diperhatikan bagan organisasi dan staf sebagai berikut:²⁸

Gambar 6.1. Organisasi Garis dan Staf



Beberapa kebaikan dari bentuk organisasi garis dan staf adalah dapat diterapkan baik dalam organisasi yang besar maupun organisasi kecil, apapun organisasi tersebut, dan ada pembagian tugas antara pimpinan dan bawahan yang diakibatkan dengan adanya staf serta keputusan dapat diambil dengan baik, karena adanya saran dari para ahli.²⁹

Dari pengertian di atas kepemimpinan yang digunakan oleh Kraton Yogyakarta adalah *patron-klien* atau hubungan kerjasama atasan dan bawahan, yang mana seorang Raja bukan hanya sosok yang ditakuti dan ditaati melainkan saling bekerja sama dalam menciptakan suasana yang aman dan damai, begitu juga dalam upacara Sekaten yang menjadi *hajat Dalem*, Sultan dan Abdi Dalem saling *sengkenyung* atau bekerja sama

²⁷Julitriarsa Djati dan Suprihanto John, *Manajemen Umum...* hlm. 59-60.

²⁸Julitriarsa Djati dan Suprihanto John, *Manajemen Umum...* hlm. 61.

²⁹Julitriarsa Djati dan Suprihanto John, *Manajemen Umum...* hlm. 60.

mensukseskan acara karna upacara Sekaten tersebut merupakan acara bersama bukan hanya *hajjat* Sultan melainkan seluruh Abdi Dalem bahkan masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

Selain itu konsep kepemimpinan yang diterapkan di Kraton Yogyakarta khususnya dalam upacara Sekaten merupakan kepemimpinan yang berorientasi kerakyatan atau biasa di sebut *Manunggaling Kawula Gusti*, konsep ini menggambarkan bagaimana keberadaan seorang raja atau pimpinan merupakan sesuatu yang agung dan keramat, raja lebih dari seorang kepala pemimpin, pemuka dan panutan, seorang raja diyakini memiliki kekuatan mistis, dan antara raja dengan rakyatnya memiliki ikatan mistis, bahkan apapun yang diperintahkan oleh Raja walaupun itu suatu yang mustahil akan dilakukan oleh kalangan umum dan senantiasa di patuhi dan diyakini akan mendapat keberkahan.

Secara teoritis aspek pengorganisasian di Kraton terlihat sangat jelas, bahkan seakan terlihat seperti sempurna, artinya ada aspek kepemimpinan paternalistik yang bersifat *Top-Down*. Hubungan antara atasan atau kepala dari organisasi sangat baik dengan bawahan, bahkan mendalam seperti halnya hubungan antara Kyai dan Santri dengan mengedepankan *sami'na wa'atbo'na* selalu manut terhadap *dawuh* atasan tanpa adanya keraguan karna menyakini adanya barokah bagi siapa saja yang mengabdikan terhadapnya.

Keempat, Rentang kendali, merupakan konsep yang merujuk pada jumlah bawahan yang dapat disurvei oleh seorang manajer secara efisien dan efektif. Rentang kendali sangat diperlukan dalam pengorganisasian, karena berhubungan dengan pembagian kerja, koordinasi, dan kepemimpinan seorang pemimpin. Rentang kendali diperlukan dalam suatu organisasi karena adanya keterbatasan sifat manusia dalam hal pengetahuan, kemampuan dan perhatian, terlebih organisasi tersebut cukup besar dan

mencakup banyak elemen di dalamnya.

Adanya rentang kendali di dalam sebuah organisasi untuk membatasi peran pemimpin, karena tidak mungkin pemimpin melaksanakan banyak fungsi dan mencurahkan dirinya sendiri secara sama pada tiap-tiap fungsi, maka perlu pembagian kerja dan rentang kendali yang efektif.³⁰ Supaya tugas yang diembankan juga akan terealisasi dengan baik dan tidak ada kesenjangan tugas yang diterima oleh masing-masing pelaksana.

Upacara Sekaten tentu melibatkan banyak pihak dan tim pelaksana yang secara keseluruhan adalah dari Abdi Dalem Kraton sendiri, namun semua yang akan dilaksanakan harus berdasarkan persetujuan yang sebelumnya disowankan terlebih dahulu kepada Sultan. Upacara yang diselenggarakan berhari-hari bahkan dengan persiapan yang panjang, tentunya tidak hanya seorang Sultan yang mengkondisikan, melainkan penugasan oleh pelaksana yang sudah dibagi berdasarkan bagiannya masing-masing. Bapak. MP. Ngabdul Busairi selaku Abdi Dalem atau pengurus Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta menjelaskan bahwa yang terlibat dan turut menyukseskan dalam upacara Sekaten sekitar 8.000 orang, masing-masing mempunyai tugas sendiri. Dan masyarakat yang hadir dalam upacara Sekaten mencapai ribuan, baik dengan latar belakang ingin menyaksikan Sekaten sebagai suatu budaya maupun ingin mendapatkan keberkahan dari aspek keagamaan.³¹

Prosesi upacara Sekaten yang melibatkan banyak pihak, tentu ada rentang kendali dari seorang pemimpin tertinggi/Sultan, tidak mungkin seorang Sultan akan mengkondisikan 8.000 ajudan yang terlibat seorang diri,

³⁰Sukanto Reksohadiprodjo & T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan ...* hlm. 31.

³¹Wawancara dengan Bapak. MP. Ngabdul Busairi selaku Abdi Dalem atau pengurus Kawedanan Pengulon Kraton Yogyakarta. Pada hari 14 Februari 2017, pukul 09.00-10.00 di kantor Pengulon.

sehingga perlu diadakan pembatasan jumlah bawahan langsung yang dipimpinnnya, Semakin besar jumlah rentang, semakin sulit untuk mengoordinasi kegiatan-kegiatan bawahan secara efektif. Bawahan yang terlalu banyak kurang baik, demikian pula jumlah bawahan yang terlalu sedikit juga kurang baik. Pada upacara Sekaten setiap ajudan memiliki ketua tersendiri, yang mana masing-masing pasukan akan dikondisikan oleh ketua pasukannya, begitu juga segala hal yang berkaitan dengan persiapan upacara Sekaten.

Kelima, Sentralisasi dan Desentralisasi, yang erat kaitannya dengan pengambilan keputusan. Sentralisasi merupakan pengambilan keputusan terkonsentrasi pada tingkat atas organisasi, sedangkan desentralisasi ialah pengalihan wewenang untuk membuat keputusan ke tingkat yang lebih rendah dalam organisasi.³² Dalam upacara Sekaten, pengambilan keputusan berasal dari Kraton, yang sifatnya baku dan berupa ketetapan, segala sesuatu yang akan dilakukan akan *disomankan* terlebih dahulu kepada *Kagungan Dalem*, tetapi untuk hal yang sifatnya teknis, kerjasama atau tidak berpengaruh besar pada ketetapan yang sudah berlaku diserahkan kepada pihak yang sudah diberi wewenang.

Upacara Sekaten yang dilaksanakan setiap tahunnya ini tidak hanya dirayakan oleh pihak Kraton saja, namun juga melibatkan pihak lain umumnya seluruh warga Yogyakarta, dalam hal ini pemerintah kota turut andil dalam memeriahkan acara, namun dikemas dengan nuansa yang berbeda yakni melibatkan unsur ekonomis, hiburan serta tidak meninggalkan unsur budaya dan agama juga, namun dalam teknis

³²Siti Zulaichah, “Pengorganisasian Kegiatan Pondok Pesantren Nurudzolam di Dusun Jomblang, Wanayasa, Banjarnegara”, *Skripsi* (Program Study Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2016), hlm. 78.

pelaksanaan tidak ada komunikasi sama sekali dengan pihak Kraton karna secara keseluruhan sudah diserahkan kepada pelaksana acara. Semua kegiatan yang ada dalam rangkaian upacara Sekaten ranahnya adalah ke Kraton, atau persetujuannya dari pihak Kraton, namun untuk acara yang di Alun-Alun Kidul secara keseluruhan yang bertanggung jawab dan penyelenggara adalah dari pihak pemerintah Kota, dalam hal ini Penulis tidak mengkajinya, karena hanya fokus pada upacara Sekaten yang diselenggarakan oleh Kraton khususnya dalam bidang dakwahnya.

Keenam, Formalitas Dakwah, merupakan sejauh mana pekerjaan atau tugas-tugas khususnya dalam bidang dakwah dibakukan sejauh mana tingkah laku, *skill* dan keterampilan secara prosedural dan teratur. Dengan adanya formalitas dalam suatu organisasi pekerjaan bisa tersampaikan dengan jelas dan tegas, dan adanya peraturan yang dipatuhi dengan kesadaran bahwa peraturan tersebut ada dan harus diterima oleh semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Rangkaian pembagian tugas upacara Sekaten memang tidak dibakukan secara tertulis, namun semua sudah berjalan sesuai dengan tugas masing-masing, karna upacara Sekaten merupakan kegiatan yang sifatnya *event* dan tidak berlangsung secara terus menerus dalam satu waktu penuh, melainkan bersifat *periodik*, begitu juga dengan Kawedanan Pengulon yang mengambil peran terbanyak dalam prosesi upacara Sekaten, tugasnya sudah baku secara alamiah, dan sudah memahami perannya masing-masing, namun semua tidak terlepas dari keterampilan dan *skill* yang memadai.

Berbicara tentang tingkah laku, para pelaksana kegiatan sekaten disini yang notabenehnya adalah seorang Abdi Dalem jelas mempunyai tingkah laku atau *unggah-ungguh* yang baik, khususnya di dalam Kraton dan kepada Sultan, selayaknya hormatnya seorang anak kepada orang tuanya, dan *ta'dzimnya*

seorang santri kepada Kyainya. Tingkah laku yang demikian ini tidak tertulis secara baku, namun sudah berlaku secara alamiah dan dipatuhi secara sadar dan penuh keihlasan hati. Sebagai contoh tingkah laku yang tertanam adalah berlaku sopan santun, berbicara halus, menundukkan kepala ketika berbicara, merendahkan badan ketika menghadap Sultan, berjalan yang sopan selangkah demi selangkah, hal itu sudah tertanam secara alamiah dan akan menjadi hal yang spontanitas dilakukan oleh para *Abdi Dalem* Kraton Yogyakarta.

Skill yang harus dimiliki oleh seorang Abdi Dalem adalah mampu berbahasa jawa *kromo inggil* dengan baik, karna bahasa yang digunakan di dalam Kraton adalah bahasa jawa yang halus, bukan hanya kepada Sultan namun juga kepada penduduk Kraton secara umum bahkan kepada tamu yang berasal dari Jawa untuk menjaga budaya Jawa yang sudah ada sejak lama terutama di bidang bahasa, dalam upacara Sekaten intruksi yang diucapkan dan pembacaan riwayat Nabi yang dibacakan oleh Kyai Pengulu juga menggunakan bahasa Jawa halus, jadi semua yang menyimak terutama para Abdi Dalem dan petugas Sekaten harus memahaminya, kemampuan bahasa Jawa halus sangat ditekannkan di sini.³³

Kegiatan Dakwah Lainnya dalam Rangkaian Upacara Sekaten

Selain rangkaian dari upacara Sekaten yang setiap tahunnya sudah ditentukan, ada beberapa kegiatan dakwah yang bukan termasuk dalam rangkaian inti prosesi upacara Sekaten, namun termasuk dalam kegiatan dakwah yang mengiringi rangkaian upacara Sekaten, Kegiatan tersebut adalah Pengajian Syahadatain yang dilaksanakan di Masjid Gedhe Kauman.³⁴

³³Observasi di Kraton Yogyakarta pada 11 Februari 2017 pukul 09.00 WIB.

³⁴Berdasarkan hasil dari dokumentasi ke lapangan upacara Sekaten di Kraton

Kegiatan pengajian Syahadatain tersebut dilaksanakan untuk turut memperingati kegiatan Sekaten, namun tidak termasuk dalam prosesi upacara Sekaten, dengan pelaksanaannya adalah Konco Kaji, yang merupakan salah satu bagian dari Tepas Kawedanan Pengulon di bawah Kraton Yogyakarta. Kemudian acara Sekaten yang dilaksanakan di Alun-Alun Utara, pelaksana secara keseluruhan adalah dari Pemerintah Kota, namun juga atas persetujuan Kraton, kegiatan tersebut terdiri dari hiburan, ekonomi, dakwah, dan kesenian.

Dari berbagai upacara Sekaten baik yang merupakan prosesi upacara Sekaten yang sudah ada sejak bertahun-tahun juga kegiatan pelengkap upacara Sekaten, semuanya merupakan kegiatan dakwah, dan masing-masing prosesinya memiliki makna dan filosofi tersendiri, dan seluruh kegiatan tentunya memerlukan pengorganisasian dakwah yang terorganisir dengan baik dan benar.

KESIMPULAN

Kraton Yogyakarta dalam mengorganisasikan perayaan Sekaten dapat dilihat dari enam aspek, dan keenam aspek pengorganisasian tersebut adalah pembagian kerja, departementalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentralisasi dan desentralisasi serta formalitas dakwah. Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Pertama, pembagian kerja di Kraton Yogyakarta dalam upacara Sekaten yang dalam teknis diserahkan kepada Kawedanan Pengulon dengan pembagian tugas yang meliputi: *Pengbageng*, *Carik*, *Bayar* dan *Lumaksono*. Kedua, departementalisasi, departementalisasi yang diterapkan oleh Kraton Yogyakarta dalam upacara Sekaten berbeda dengan departementalisasi yang diterapkan oleh lembaga-lembaga formal lainnya, karna departementalisasi

Yogyakarta , pada tanggal 7 Desember 2016.

dalam perayaan Sekaten adalah bagaimana seseorang bertanggungjawab dalam tugasnya pada masing-masing bagian prosesi upacara Sekaten bahkan bisa jadi memiliki tugas lebih.

Ketiga, rantai komando, atasan (ketua) secara teknis dalam upacara Sekaten adalah *Kyai Pengulu* dan secara umum dalam tataran Kraton Yogyakarta adalah *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun* memiliki wewenang untuk mengawasi jalannya prosesi upacara Sekaten di Yogyakarta. Keempat, rentang kendali tidak terpusat oleh Sultan, namun secara teknis dibantu oleh *Abdi Dalem* lainnya yaitu *Kawedanan Pengulon*.

Kelima, Sentralisasi dan Desentralisasi, pengambilan keputusan yang Sentralisasi merupakan keputusan yang bersifat baku dan berupa ketetapan harus *disowankan* kepada Sultan, pengambilan keputusan yang desentralisasi untuk hal yang bersifat teknis dan tidak berpengaruh besar pada ketetapan yang sudah ada. Keenam, Formalitas dakwah, tidak ada peraturan baku namun tidak terlepas dari tingkah laku, *skill* dan keterampilan yang memadai. Sikap seorang *Abdi Dalem* kepada Sultan dapat digambarkan seperti sikap seorang anak kepada orang tua, santri kepada Guru, tidak tertulis namun sudah tersirat dan dijalankan dengan sadar serta sepenuh hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syariful, *Hakekat Tuhan dan Manusia: Perspektif Pujangga Muslim Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013.
- Apsari, Maya, *Pergeseran Nilai Dakwah dalam Perayaan Sekaten di Kraton Yogyakarta*, skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2005.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pusat Penelitian, 1998.
- Dermawan, Andy. *Ibda' BiNafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*, Cet. Ke-

2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.
- Dermawan, Andy, *Konsep Manajemen Dakwah: Studi terhadap implementasi Manajemen Pengorganisasian Dakwah di Pusat Pengembangan The ESQ WAY 165 Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dalam Jurnal Penelitian Agama Vol. XVIII, No.1, Januari-April 2009, Yogyakarta, 2009.
- Djati, Julitriarsa dan Suprihanto John, *Manajemen Umum*, Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Heryanto, Fredy, *Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Warna Media Sindo, 2010.
- Lako, Andreas. *Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi: Isu, Teori dan Solusi*. Yogyakarta: Amara Books, 2004.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2011.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet.III, 2014.
- R. Terry, George dan Leslie W. Rue: *Dasar-Dasar Manajemen*. Diterjemahkan oleh G.A.Ticoalu. Cet.9, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan T. Hani Handoko, *Organisasi Perusahaan*, Yogyakarta : BPFE, 2001.
- Rintaiswara, *Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Pusat Budaya Jawa* Yogyakarta: KHP Widya budaya, t.t.
- Sudirman, *Tradisi Sekaten di Kraton Yogyakarta dalam Perspektif komunikasi antar Budaya*, Skripsi, Program Studi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Soelarto, *Garebek di Kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Septyaningrum, Lindha, *Nilai-Nilai Filosofis dalam Upacara Sekaten di Keraton Yogyakarta*, Skripsi, Program Studi Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Tidak diterbitkan, 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suwito Yuwono Sri, *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*,

- Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2010.
- Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Yahya, Ismail, dkk., *Adat-adat Jawa dalam Bulan Islam: Adakah Pertentangan?*, Solo: Inti Medina, 2009,
- Zulaichah, Siti, *Pengorganisasian Kegiatan Pondok Pesantren Nurudzolam di Dusun Jomblang, Wanayasa, Banjarnegara*, Skripsi, Program Study Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.